

ANALISIS ETIKA MEROKOK MAHASISWA PPKN ANGKATAN 2022 DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS JAMBI

Fira Silvia¹, Muhammad Ichsan², Nurmalia Dewi³

^{1,2,3}Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Jambi,

¹firasilviaaa17@gmail.com, ²m.ichsan@unja.ac.id, ³nurmalia.dewi@unja.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the smoking ethics of Civic Education students of the class of 2022 at Universitas Jambi campus based on Kohlberg's theory of moral development. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving seven informants consisting of three smoking students, two non-smoking students, the Civic Education Program Coordinator, and a security officer. Data analysis used the Miles and Huberman model: data reduction, data display, and conclusion drawing, validated through triangulation. Results show that the smoking ethics of PPKn class of 2022 students ranges from pre-conventional to conventional levels. At the pre-conventional level, compliance with the Smoke-Free Zone policy is situational and authority-dependent. At the conventional level, students follow group norms informally, using areas such as the student cooperative and the Faculty of Teacher Training and Education parking lot as informal smoking zones. Post-conventional indicators were practically absent. Contributing factors are divided into internal factors (nicotine addiction, academic stress, social identity motivation, and low moral reasoning) and external factors (peer pressure, weak the Smoke-Free Zone enforcement, minimal no-smoking signage, seniority culture, and absence of intervention programs). These findings suggest the need for stronger the Smoke-Free Zone implementation, more contextual character education, and structured stress management programs.

Keywords: smoking ethics, kohlberg's moral development, civic education students, smoke-free zone, campus environment

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis etika merokok mahasiswa PPKn angkatan 2022 di lingkungan kampus Universitas Jambi berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan tujuh informan terdiri dari tiga mahasiswa perokok, dua mahasiswa non-perokok, Koordinator Program Studi PPKn, dan petugas keamanan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, divalidasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika merokok mahasiswa PPKn angkatan 2022 berada pada tingkat pra-

konvensional hingga konvensional. Pada tingkat pra-konvensional, kepatuhan terhadap kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) bersifat situasional dan bergantung pada otoritas. Pada tingkat konvensional, mahasiswa mengikuti norma kelompok secara informal, menjadikan area Koperasi Mahasiswa (KOPMA) dan parkir FKIP sebagai zona merokok tidak resmi. Indikator pasca-konvensional hampir tidak ditemukan. Faktor yang memengaruhi terbagi atas faktor internal (ketergantungan nikotin, stres akademik, motivasi identitas sosial, penalaran moral rendah) dan faktor eksternal (tekanan teman sebaya, lemahnya penegakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), minimnya tanda larangan, budaya senioritas, tidak adanya program intervensi). Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR), pendidikan karakter yang lebih kontekstual, dan program manajemen stres yang terstruktur.

Kata Kunci: etika merokok, perkembangan moral Kohlberg, mahasiswa PPKn, kawasan tanpa rokok, lingkungan kampus

A. Pendahuluan

Merokok merupakan fenomena sosial yang menimbulkan persoalan tidak hanya dari aspek kesehatan, tetapi juga dari sisi etika dan norma sosial. Di lingkungan kampus sebagai institusi pendidikan, perilaku mahasiswa tidak hanya dinilai berdasarkan kepatuhan terhadap aturan tertulis, tetapi juga pada kesadaran etis dalam menjaga kenyamanan, kesehatan, dan keharmonisan bersama. Praktik merokok di lingkungan kampus menjadi persoalan etika yang penting untuk dikaji, khususnya berkaitan dengan bagaimana mahasiswa memaknai dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan akademik sebagai calon warga negara yang berkarakter (Yusni dkk., 2024).

Menurut Cecilia dan David (2020), perilaku merokok di lingkungan kampus merupakan persoalan etika dan norma sosial yang serius. Kampus sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana belajar yang sehat, nyaman, dan kondusif. Lingkungan kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, moral, dan etika generasi muda. Oleh karena itu, kampus seharusnya menjadi ruang publik yang menjunjung tinggi nilai kepatutan dan tanggung jawab sosial, serta terbebas dari perilaku yang dapat mengganggu kesehatan, kenyamanan, dan hak sivitas akademika lainnya.

Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara dengan prevalensi pria perokok tertinggi di dunia berdasarkan data Global Adult Tobacco Survey tahun 2025, yaitu sebesar 73,2%. Kondisi tingginya prevalensi perokok di Indonesia mencerminkan lemahnya internalisasi norma sosial, etika publik, dan efektivitas penegakan kebijakan (Audrine, 2020). Kondisi ini berdampak pula pada perilaku mahasiswa di lingkungan kampus, termasuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang sejatinya merupakan calon pendidik karakter bangsa.

Dilema etis antara hak mahasiswa perokok dan hak mahasiswa non-perokok menunjukkan bahwa persoalan merokok di kampus tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pelanggaran aturan, melainkan sebagai persoalan etika yang kompleks. Berdasarkan Asih dkk. (2020), etika merokok di lingkungan kampus tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan tertulis, tetapi juga mencakup norma tidak tertulis yang mengatur sikap saling menghormati, tanggung jawab sosial,

serta kesadaran terhadap dampak perilaku terhadap orang lain.

Universitas Jambi telah menetapkan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) melalui Peraturan Rektor Nomor 31 Tahun 2024 dan didukung Peraturan Daerah Kabupaten Muaro Jambi Nomor 5 Tahun 2018. Namun demikian, keberadaan regulasi tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan secara efektif. Temuan awal peneliti menunjukkan masih adanya mahasiswa PPKn angkatan 2022 yang merokok di lingkungan kampus meskipun terdapat larangan. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih mendalam menggunakan kerangka teori perkembangan moral Kohlberg guna memahami tingkatan etika merokok mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika merokok mahasiswa PPKn angkatan 2022 berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya di lingkungan kampus Universitas Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Abdussamad (2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami makna, pengalaman, dan fenomena sosial dari perspektif subjek yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif, yaitu untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai etika merokok mahasiswa PPKn angkatan 2022 di lingkungan kampus Universitas Jambi.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan kampus FKIP Universitas Jambi pada semester genap Tahun Akademik 2025/2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan awal adanya mahasiswa PPKn angkatan 2022 yang melakukan aktivitas merokok di area kampus meskipun terdapat kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang berlaku.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Total informan berjumlah tujuh orang, terdiri dari: (1) tiga mahasiswa perokok PPKn angkatan 2022, (2) dua mahasiswa non-perokok PPKn angkatan 2022, (3) Koordinator Program Studi PPKn Universitas

Jambi, dan (4) petugas keamanan Satuan Pengamanan (Satpam) FKIP Universitas Jambi. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku merokok mahasiswa secara langsung di lingkungan kampus. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, sikap, dan pengalaman informan terkait etika merokok. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, peraturan tertulis, dan dokumen pendukung lainnya.

Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Haryoko dkk., 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Etika Merokok Mahasiswa PPKn Angkatan 2022 Berdasarkan Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, etika merokok mahasiswa PPKn angkatan 2022 di lingkungan kampus Universitas Jambi dapat dianalisis menggunakan kerangka perkembangan moral Kohlberg yang membagi perkembangan moral ke dalam tiga tingkatan utama: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.

Pada tingkat pra-konvensional, ditemukan bahwa kepatuhan mahasiswa terhadap aturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) sangat bergantung pada kehadiran figur otoritas, khususnya dosen. Mahasiswa hanya menghentikan aktivitas merokoknya ketika ada dosen yang melihat, sementara ketika tidak ada pengawasan, merokok berlangsung secara bebas di berbagai area kampus. Pola ini selaras dengan karakteristik tahap pertama perkembangan moral Kohlberg, yaitu orientasi hukuman-ketaatan, di mana individu menghindari tindakan terlarang semata-mata untuk menghindari hukuman dari otoritas (Sukmawati, 2025). Pernyataan informan kunci AS secara gamblang mencerminkan orientasi moral pra-konvensional tahap kedua: "Karena saya merasa merokok itu adalah kebutuhan, maka peraturan tersebut bisa membuat saya tetap merokok dan ya bisa dibilang saya tidak takutlah terhadap aturan tadi ketika keadaan mengharuskan saya merokok."

Temuan mengejutkan adalah pengakuan informan RA bahwa ia kerap merokok bersama satpam kampus, yang menunjukkan bahwa satpam tidak berfungsi sebagai otoritas yang ditakuti dalam konteks aturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Hal ini mengindikasikan bahwa yang dipatuhi mahasiswa bukan aturannya, melainkan otoritas spesifik (dosen) yang dianggap dapat memberikan konsekuensi nyata berupa penurunan nilai. Mufarroha dan Hakim (2020) menyatakan bahwa pada orientasi kepentingan diri sendiri, individu mempertimbangkan kepentingan pribadinya di atas kepatuhan terhadap aturan.

Pada tingkat konvensional, penelitian ini menemukan dua sub-dimensi yang kuat. Pertama, mahasiswa memiliki pemahaman tentang norma-norma yang berlaku, seperti tidak merokok di dalam ruang kelas dan tidak merokok di hadapan dosen. Kedua, mahasiswa sangat dipengaruhi oleh norma kelompok pertemanannya, di mana kebiasaan merokok diperkuat oleh tekanan sosial teman sebaya dan konvensi kelompok tentang lokasi merokok. Keberadaan "spot favorit" merokok di area Koperasi Mahasiswa Koperasi Mahasiswa (KOPMA) dan parkir FKIP yang telah menjadi konvensi kelompok mahasiswa perokok merupakan manifestasi nyata dari penalaran moral konvensional. Area-area tersebut tidak secara resmi ditetapkan sebagai zona merokok oleh pihak kampus, namun secara tidak resmi diakui sebagai ruang sosial bagi mahasiswa perokok (Asih dkk., 2020).

Pada tingkat pasca-konvensional, penelitian ini menemukan bahwa hampir tidak ada mahasiswa perokok

PPKn angkatan 2022 yang memperlihatkan etika merokok pada level ini. Indikator pasca-konvensional seperti secara aktif memilih untuk tidak merokok di kampus berdasarkan kesadaran akan hak orang lain atas udara bersih, menolak ajakan merokok dari teman karena prinsip moral yang diyakini, dan secara konsisten menjaga lingkungan kampus bebas asap rokok tanpa perlu diawasi, tidak ditemukan pada kelompok informan perokok. Kontradiksi ini sangat menonjol mengingat identitas mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik karakter yang seharusnya menjadi teladan moral (Budiman & Mubarak, 2025). Fenomena ini mengkonfirmasi adanya kesenjangan antara pengetahuan moral dan tindakan moral (*moral knowledge vs. moral action*) yang merupakan tantangan klasik dalam pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, etika merokok mahasiswa PPKn angkatan 2022 berada pada spektrum antara pra-konvensional dan konvensional. Mayoritas mahasiswa memperlihatkan kepatuhan situasional yang bergantung pada pengawasan dosen (*pra-konvensional*) dan kepatuhan normatif yang dipengaruhi norma kelompok (*konvensional*). Belum ditemukan secara konsisten etika merokok pada tingkat pasca-konvensional yang mencerminkan kesadaran moral universal dan penghormatan terhadap hak asasi semua warga kampus.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Etika Merokok Mahasiswa PPKn Angkatan 2022

Terdapat dua kategori faktor yang mempengaruhi etika merokok mahasiswa PPKn angkatan 2022, yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Kedua kategori faktor ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk pola etika merokok mahasiswa.

Faktor internal pertama adalah ketergantungan zat adiktif nikotin yang merupakan faktor internal paling dominan. Seluruh informan perokok mengakui bahwa mereka sulit berhenti merokok karena adanya ketergantungan fisik terhadap nikotin. Informan AS menggambarkan: "Saya kalau enggak ngerokok itu jadi sakau, gagal fokus, seperti mulut saya rasanya masam." Indra (2019) menjelaskan bahwa rokok mengandung zat-zat adiktif yang menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis, sehingga perilaku merokok sulit dihentikan tanpa intervensi terstruktur.

Faktor internal kedua adalah stres akademik sebagai mekanisme koping. Informan AS menyatakan: "Betul sekali. Kalau ada tugas, saya merokok, rasanya lebih *plong*." Informan RA juga mengungkapkan hal serupa mengenai tekanan dari orang tua dan perkuliahan. Fatah dkk. (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa perokok sering menganggap merokok dapat membantu berpikir lebih jernih dan mengurangi kecemasan dalam menghadapi tekanan akademik. Persepsi ini telah mengakar kuat dalam keyakinan subjektif mahasiswa perokok meskipun secara medis tidak didukung bukti yang kuat.

Faktor internal ketiga adalah motivasi identitas sosial dan citra diri. Informan AS menyatakan: "Karena saya merasa gagah atau keren saat merokok." Hal ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian mahasiswa, merokok

dipersepsikan sebagai simbol maskulinitas dan status sosial di kalangan sebayanya. Faktor internal keempat adalah tingkat penalaran moral yang masih berada pada tingkat pra-konvensional atau konvensional, sehingga mahasiswa cenderung tidak mampu mempertimbangkan dampak perilaku merokoknya terhadap hak orang lain secara mandiri.

Pada kategori faktor eksternal, tekanan dan norma kelompok pertemanan (*peer pressure*) merupakan faktor paling dominan. Seluruh informan, baik perokok maupun non-perokok, mengidentifikasi teman sebaya sebagai faktor terbesar yang mempengaruhi perilaku merokok. Karyaningsih (2018) menyatakan bahwa tekanan sosial dari kelompok sebaya merupakan salah satu faktor terkuat yang mendorong individu untuk memulai dan mempertahankan kebiasaan merokok, terutama pada usia remaja dan dewasa awal.

Faktor eksternal kedua adalah lemahnya penegakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Meskipun Universitas Jambi memiliki regulasi berupa Peraturan Rektor Nomor 31 Tahun 2024 dan PERDA Kabupaten Muaro Jambi Nomor 5 Tahun 2018, penegakan di lapangan masih sangat lemah. Petugas keamanan tidak diberikan kewenangan tegas untuk menegur mahasiswa yang merokok, sehingga regulasi tidak memiliki efek jera yang signifikan. Aviliani (2022) mengemukakan bahwa ketidakpatuhan terhadap kawasan tanpa rokok berdampak pada terganggunya iklim akademik yang ideal serta melanggar hak kesehatan mahasiswa non-perokok.

Faktor eksternal ketiga adalah minimnya infrastruktur visual larangan merokok. Hasil observasi menunjukkan bahwa tanda larangan merokok hanya ditemukan di dalam gedung, sementara di area terbuka seperti parkir, Koperasi Mahasiswa (KOPMA), dan kantin FKIP yang merupakan lokasi merokok favorit, tidak ditemukan tanda larangan yang memadai. Faktor eksternal keempat adalah pengaruh senioritas dan budaya organisasi kampus, di mana mahasiswa senior yang merokok secara tidak langsung memberikan contoh dan normalisasi perilaku tersebut kepada mahasiswa junior. Faktor eksternal kelima adalah tidak adanya program intervensi berupa edukasi berhenti merokok maupun program pengelolaan stres yang terstruktur di lingkungan kampus.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa etika merokok mahasiswa PPKn angkatan 2022 di lingkungan kampus Universitas Jambi berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg berada pada rentang tingkat pra-konvensional hingga konvensional. Pada tingkat pra-konvensional, mahasiswa perokok memperlihatkan kepatuhan situasional yang hanya muncul ketika ada dosen yang mengawasi, dengan orientasi moral yang masih didasarkan pada kalkulasi untung-rugi atau ketakutan akan hukuman, bukan

pada kesadaran moral intrinsik. Pada tingkat konvensional, etika merokok mahasiswa ditandai dengan kepatuhan normatif yang dipengaruhi tekanan kelompok sebaya, di mana mahasiswa mengikuti konvensi kelompok menjadikan area Koperasi Mahasiswa (KOPMA) dan parkir FKIP sebagai zona merokok informal tanpa mempertanyakan kesesuaiannya dengan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang berlaku. Sementara itu, indikator tingkat pasca-konvensional hampir tidak ditemukan.

Terdapat dua kategori faktor yang memengaruhi etika merokok mahasiswa, yaitu faktor internal (ketergantungan nikotin, stres akademik sebagai mekanisme koping, motivasi identitas sosial, dan penalaran moral yang rendah) dan faktor eksternal (tekanan teman sebaya, lemahnya penegakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), minimnya tanda dan fasilitas larangan merokok, pengaruh senioritas dan organisasi kampus, serta tidak adanya program intervensi yang memadai). Kedua dimensi faktor ini saling memperkuat satu sama lain sehingga membentuk pola perilaku merokok

yang mengakar kuat di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan penguatan implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) secara konsisten disertai mekanisme sanksi yang jelas, pendidikan karakter yang lebih kontekstual dengan mengintegrasikan kasus-kasus nyata kehidupan kampus sebagai bahan refleksi moral, serta penyediaan program alternatif pengelolaan stres bagi mahasiswa sebagai pengganti perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Asih, N., dkk. (2020). Etika merokok mahasiswa di lingkungan kampus dan keterkaitannya dengan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 45-58.
- Audrine, P. (2020). A policy perspective on tobacco farming and public health in Indonesia. Center for Indonesian Policy Studies.
- Aviliani, M., & Hapsari, M. S. (2022). Peran mahasiswa sebagai agent of change dan keterlibatan mahasiswa dalam

- lingkungan kampus. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Humaniora.
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i4.2654>
- Bennett, B. L., Deiner, M., & Pokhrel, P. (2017). College anti-smoking policies and student smoking behavior: A review of the literature. *Tobacco Induced Diseases*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12971-017-0117-z>
- Budiman, & Mubarak, M. N. (2025). Implementasi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg pada pendidikan fiqh. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(10), 2662-2670.
- Cecilia, L., & David, M. C. (2020). Law students' legal attitude towards campus' smoking ban policy. *Rechtsidee*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.21070/jjhr.2020.6.358>
- Fatah, A., Donesia, D., Putri, W. D., & Idzuka, V. (2023). Strategi meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap etika dan moral di Universitas Bangka Belitung. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 3(3), 253–264.
- Haikal Fitranto, M., & Sufna, M. A. (2025). Dilema perilaku merokok di kawasan tanpa rokok dan jaminan pemenuhan hak orang lain. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial &*
- Haryoko, S., Bahartiar, & Fajar, A. (2020). Analisis data penelitian kualitatif: Konsep, teknik & prosedur analisis. Badan Penerbit UNM.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1).
- Indra T. (2019). Pengaruh merokok terhadap etika mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 1(1), 1–80.
- Karyaningsih, P. D. (2018). Ilmu komunikasi. Samudra Biru.
- Mufarroha, A., & Hakim, L. (2020). Analisis perkembangan moral mahasiswa berdasarkan teori Kohlberg. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 15-24.
- Sukmawati, R. (2025). Internalisasi nilai moral mahasiswa dalam konteks kehidupan kampus. *Jurnal Pendidikan dan Nilai*, 4(1), 33-45.